

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (1995), mengemukakan setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup, namun perkembangan tersebut tidak persis sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan perkembangan di antara individu. Setiap orang mengalami perkembangan termasuk para tokoh-tokoh besar atau orang yang tidak terkenal. Manusia memulai hidupnya dari sejak menjadi janin, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Proses biologis menghasilkan perubahan manusia. Proses biologi meliputi pewarisan gen dari orang tua, perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, keterampilan motorik, dan perubahan hormone pada masa puber, (Masganti, 2015).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD untuk anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Keterampilan motorik halus sangat penting untuk kelangsungan hidup anak di masa depan, karena keterampilan motorik halus ini menentukan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas di kehidupan selanjutnya (Pratiwi,2017) .

Menurut Sumantri (2005:143) bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, dengan kata lain, motorik halus adalah sekumpulan otot kecil, seperti jari tangan, lengan, dan biasanya membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, Misalnya, mampu memindahkan benda dari tangan, meronce, menyusun balok, mewarnai, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, menulis dan fungsi lainnya. Selain hal tersebut menurut Masganti (2015:96) bahwa kemampuan motorik halus sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini dengan empat alasan yaitu alasan

sosial, alasan akademis, alasan pekerjaan dan alasan psikologis/emosional, (Nurlaili, 2019).

Meningkatkan keterampilan motorik halus sangat ideal dilakukan anak-anak. Menurut Hurlock (2014:156) menjelaskan bahwa, waktu untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sangat baik pada masa kanak-kanak, karena: (1) tubuh anak-anak lebih fleksibel daripada tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak-anak lebih mudah menerima pelajaran; (2) anak-anak masih memiliki sedikit keterampilan, maka lebih mudah bagi anak-anak untuk mempelajari keterampilan baru; (3) anak-anak lebih berani mencoba hal-hal baru ketika mereka masih muda daripada ketika mereka dewasa; (4) remaja dan orang dewasa merasa bosan ketika melakukan pengulangan seperti anak-anak, sebaliknya anak-anak bersedia mengulangi kegiatan tersebut sampai mahir; (5) tanggung jawab dan kewajiban anak sangat kecil, mereka memiliki banyak waktu untuk menguasai keterampilan yang dimiliki oleh remaja atau orang dewasa. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat cocok untuk menstimulasi perkembangan motorik halus.

Dalam rentang usia ini berbagai perkembangan terjadi dengan sangat pesat. Sebagaimana tertulis dalam pasal 1 butir 14 Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memiliki jenjang pendidikan yang lebih lanjut, (H.Abarua, 2017).

Menurut Bambang Sujiono (2008) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan itu tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasiseperti menguntingkerta menggambar, mewarnai, serta menempel. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Berikut adalah hasil wawancara awal peneliti dengan pihak sekolah mengenai perkembangan motorik halus anak-anak kelompok bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik. Yang dilakukan tanggal 24 November 2022 di ruang kelas kelompok bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Mengenai Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	Guru Kelas	<p>Untuk motorik halusnya sendiri untuk anak umur 3-4 tahun ada sebenarnya anak-anak sudah cukup baik, namun ada beberapa anak yang memang memerlukan stimulus lebih, masih ada anak yang dalam hal memegang pensil ataupun crayon saja masih belum bisa, bila diajak kegiatan belajar maupun bermain beberapa anak juga masih memerlukan dampingan lebih apalagi untuk pembelajaran yang berhubungan dengan fisik motorik. Untuk kecekatan tangan beberapa anak juga masih benar-benar lemah gitu mbak, ada salah satu anak FS dari beberapa anak yang paling cukup menguras kesabaran gurunya juga, hanya untuk diminta membuka krayon saja anak belum mampu padahal semua teman-temannya sudah bisa, Ketika di ajak kegiatan terlihat kurang tertarik dan Ketika teman temannya bermain atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh buguru ia hanya melihat dan termenung . Itu yang membuat tantangan tersendiri untuk bagaimana lagi caranya memberi stimulus agar anak mampu dan tidak tertinggal dari teman- temannya, supaya ada perkembangan dari segi keaktifan,kognitignya maupun fisik motoriknya, sedangkan capaian nilai dari sekolah sendiri cukup tinggi.</p> <p>Dari segi pembaljaran dikelas anak-anak lebih sering nya menggunakan media buku lembar kerja anak (LKA) jadi lebih banyak seperti menebali, menempel, menggunting.</p> <p>Untuk bermainnya sendiri kita biasanya memberikan mainan seperti pipa-pipa, lego, boneka untuk dimainkan di dalam kelas, anak -anak bermain dengan sendirinya membentuk sesuai</p>	<p>Guru kelas menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus dari kelompok bermain Aisyiyah 24 ini sudah cukup baik namun ada beberapa anak yang memiliki keterlambatan perkembangan, dan menyebabkan anak-anak kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang sekolah berikan. Guru kelas juga menjelaskna bahwa system capaian penilaian untuk kelompok bermain sendiri cukup lumayan tinggi dan untuk system pembelajarannya sendiri lebih sering menggunakan media lembar kerja anak yang sudah disediakan dari sekolah. Dijelaskan juga bahwa anak-anak lebih aktif Ketika bermain didalam kelas ketimbang diluar kelas.</p>

Imajinasi dan terlihat aktif, sembari menunggu waktu istirahat makan dan pulang, kadang juga kita membiarkan anak main diluar kelas, namun jika main diluar kelas ada beberapa anak yang kurang suka atau tertarik dan aktif akhirnya cuma melihat temannya dan hanya duduk-duduk saja.

Hasil Pengamatan di Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan untuk memperoleh gambaran kondisi anak Kelompok Bermain pada saat proses belajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan. Guru Aisyiyah 24 BP Wetan terutama di kelompok bermain lebih memberikan kegiatan dalam bentuk Lembar Kerja Anak atau LKA ketika pembelajaran baik untuk perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa yang dikaitkan dengan persiapan membaca dan menulis anak. LKA sering digunakan guru karena dinilai lebih praktis. LKA yang dilihat di lapangan sebenarnya lebih condong untuk perkembangan kognitif dan bahasa seperti berhitung dan menulis huruf atau angka. LKA pun tidak dibuat oleh guru sendiri tetapi menggunakan LKA dalam majalah dari membeli. Suasana pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik walaupun dalam menyajikan metode pembelajaran masih kurang bervariasi. Pembelajaran tidak monoton hanya di kelas, pada hari-hari tertentu sebelum masuk kelas anak bermain fisik motorik terlebih dahulu. Kondisi tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran yang belum dilaksanakan melalui bermain sehingga membuat anak cepat merasa bosan. Anak jarang diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai keinginan mereka sendiri yang akibatnya berdampak pada aspek perkembangan anak usia dini. Guru jarang menggunakan media saat pembelajaran sehingga anak kesulitan memahami konsep yang diajarkan oleh guru karena yang disampaikan oleh guru masih bersifat abstrak. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa perkembangan motorik halus anak perlu ditingkatkan agar anak dapat menuangkan ide kreatifnya.

Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan lembaga pendidikan anak usia dini, berusaha memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak namun lebih meningkat sedikit dikarenakan untuk mempersiapkan masuk ke taman Bermain. Akan tetapi metode pembelajaran kurang variatif, efektif, dan

menarik bagi anak. Oleh karena itu, perkembangan yang diberikan belum memotivasi anak secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang belum tercapai secara maksimal adalah keterampilan motorik halus dan bermain sensorimotornya, misalnya bertepuk tangan atau melambatkan tangan, menuangkan air kewadah menggunakan tangan, menyusun balok dan lain sebagainya. Eksplorasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh anak sangat membantunya dalam memanipulasi beragam objek dimulai sejak memegang objek untuk memahami karakteristiknya sampai ketahanan membuat keputusan mengenai objek tertentu.

Tahapan dari perkembangan motorik halus menurut Khadijah & Amelia (2020) untuk anak umur Usia 3-4 tahun anak dapat melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, dan menggambar wajah. Namun yang terdapat di lapangan masih ada anak yang kesulitan untuk memakai dan melepas sepatu maupun baju, ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam memegang sendok, bahkan untuk merobek ketas, memegang gunting masih merasa kebingungan. Beberapa anak juga terlihat kurang aktif lebih dominan diam dan hanya melihat saja. Ketika disuru ia hanya diam, bahkan disuru menempelkan saja ada yang tidak mau karena tidak suka dengan tekstur lem, dan selalu meminta buat cepat-cepat cuci tangan. Namun dalam kurikulum yang digunakan disekolah memiliki lumayan banyak capaian motorik halus yang harus dicapai, sebagai acuan penilaian.

1.2 Identifikasi Masalah

Permainan edukatif merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat mengembangkan keterampilan, minat, pemikiran, dan perasaannya. Melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak akan mengembangkan tubuh, otot, dan koordinasi dari gerakan, komunikasi, konsentrasi, dan kreativitas. Nilai hidup, seperti cinta kasih, penghargaan terhadap orang lain, kejujuran, disiplin diri, antara lain akan diperoleh melalui kegiatan bermain dengan orang lain.

Menurut Sumiyati (2011) ada beberapa manfaat alat permainan edukatif, salah satunya Yaitu untuk pengembangan motorik. Anak usia dini terutama usia taman kanak-kanan adalah anak yang selalu aktif. Karenanya, sebagian besar alat permainan diperuntukan bagi pengembangan koordinasi gerakan dan kognitif .

Alat permainan edukatif dapat diberikan pada anak usia dini, 1-6 tahun. Supaya anak dapat bereksperimen dan bereksplorasi ketika bermain, antara lain 1) *Puzzle*, *Puzzle* diperuntukkan bagi anak yang masih belajar mengenal bentuk. Potongan *puzzle* yang berbeda ukuran dapat melatih daya pengamatan, daya konsentrasi dan melatih keterampilan jari-jari. 2) Balok, Permainan yang satu ini bertujuan untuk mengenalkan anak dengan berbagai macam bentuk, seperti segitiga dan lingkaran. Dengan membiarkan anak menyusun balok-balok tersebut, maka akan melatih daya imajinasi dan kreativitasnya. 3) Kartu, memanfaatkan kartu bergambar untuk meningkatkan daya ingat anak. Dengan menunjukkan kartu satu per satu, maka akan memudahkan anak untuk mengingat gambar serta nama kartu yang ditunjuk. Selain itu bisa menggunakan kartu yang menuntut anak untuk mencocokkan gambar secara berpasangan. Hal ini bertujuan untuk melatih daya ingat anak.

Pada penelitian ini, memfokuskan pada permainan *puzzle* geometri . Permainan *Puzzle* merupakan suatu permainan yang kompleks. *Puzzle* adalah permainan menyusun kepingan gambar geometri yang sebelumnya diacak terlebih dahulu sehingga membentuk suatu bentuk yang utuh. *Puzzle* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Melalui aktivitas bermain *puzzle*, tanpa disadari anak akan belajar secara aktif untuk menggunakan jari-jari tangannya untuk menyusun gambar yang tepat.

Dari penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Budyanto (2018) tersebut menunjukkan bahwa permainan *puzzle* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan koordinasi motorik halus anak autis, karena dalam permainan *puzzle* anak dapat melatih serta mengembangkan beberapa indikator motorik halus seperti memegang, menggenggam, meraih, menjemput serta menyusun kepingan *puzzle*.

Hal senada juga di tunjukan pula dari penelitian Yunita Ananda (2019) juga menunjukkan perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain *puzzle* di TK. Inti Gugus Tulip III Padang dengan total subek 21 anak.Terdapat pengaruh perkembangan motoric halus anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *puzzle* di TK. Inti Gugus Tulip III Padang.

Begitupun Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2018) sebagian besar perkembangan anak usia prasekolah sebelum diberikan metode bermain *puzzle* adalah normal sebanyak 26 anak dari 44 orang anak. Setelah diberikan metode bermain *puzzle* adanya peningkatan perkembangan motorik halus pada anak. Berangkat dari uraian diatas

peneliti memilih alat permainan edukatif berupa *puzzle* geometri. Karena *puzzle* geometri ini, juga karena masih jarang digunakan dalam pembelajaran di kelompok bermain, diharapkan bentuk permainan edukatif ini dapat lebih melatih motorik halus anak dalam proses pembelajaran. Selain dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, *puzzle* tersebut juga dapat dijadikan alat bermain. Peneliti tertarik untuk mengaplikasikan permainan edukatif dengan media *puzzle* untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan aspek yang penting dalam penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan dapat menghasilkan hasil yang baik. Pada penelitian ini memfokuskan pada Bagaimana penerapan Permainan Edukatif Media *Puzzle* Geometri untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah apakah permainan edukatif *puzzle* geometri dapat meningkatkan motorik halus Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk apakah permainan edukatif *puzzle* geometri dapat meningkatkan motorik halus Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi yang berhubungan dengan peningkatan motorik halus pada anak umur 3-4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik. Dan Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai peningkatan motorik halus anak umur 3-4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi manfaat berbagai kalangan, sebagai berikut:

- a. Terutama ibu guru, yaitu untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan permainan edikatif *puzzel* geometri.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Lemabaga Kelompok Bermain Aisyiyah 24 BP Wetan Gresik
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

